

RAḤMATAN LIL ‘ĀLAMĪN DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH*

KARYA M. QURAISH SHIHAB



Oleh :

Muh. Anshori
NIM: 1420511003

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam

Progran Studi Agama dan Filsafat

Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Anshori, S.Th.I
NIM : 1420511003
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya.



:karta, 26 Mei 2016

Muh Anshori, S. Th. I
1420511003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Anshori, S.Th.I
NIM : 1420511003
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari ditemukan tidak sesuai dengan surat pernyataan ini, maka saya bersedia menanggung segala konsekwensi yang harus dijalani.



Jakarta, 26 Mei 2016

Muh Anshori
Muh Anshori, S. Th. I
1420511003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : *RAHMATAN LIL 'ĀLAMĪN* DALAM *TAFSIR AL MISHBAH*
KARYA M. QURAIISH SHIHAB

Nama : Muh Anshori

NIM : 1420511003

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora
(M.Hum)

Yogyakarta, 27 Juni 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Teisis berjudul : *RAHMATAN LIL 'ĀLAMĪN* DALAM *TAFSIR AL MISHBAH*
KARYA M. QURAISH SHIHAB

Nama : Muh Anshori

NIM : 1420511003

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag.

Penguji : Dr. Ahmad Baedhowi, M. Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Juni 2016

Waktu : 14.00 – 15.00

Hasil/Nilai : 92/ A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~ / Sangat Memuaskan/ Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wa rahamtullahi wa barakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RAḤMATAN LIL 'ĀLAMĪN DALAM TAFSIR AL MISHBAH
KARYA M. QURAIISH SHIHAB

Yang ditulis oleh:

Nama : Muh Anshori, S.Th.I
NIM : 1420511003
Program : Pascasarjana
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 13 Mei 2016
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirāh [94] : 5-6)



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta. Kakak-kakakku, guruguruku, istri dan anakku, dan peminat kajian al-Qur'an.



Abstrak

Muh Anshori, judul tesis: *Rahmatan lil 'ālamīn dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Pascasarjana Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis, Yogyakarta, 2016.

Rahmatan lil 'ālamīn adalah istilah qur'ani yang diyakini umat Islam sebagai salah satu karakter penting ajaran Islam. Sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn*, Islam hadir membawa kedamaian (rahmat) bagi seluruh alam semesta. Akan tetapi, tidak berlebihan jika ada orang yang mengatakan bahwa “slogan” ini belum sepenuhnya dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan multikultural seperti di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis mencoba menghadirkan kembali esensi Islam *rahmatan lil 'ālamīn* melalui pendekatan tafsir yang ditulis dengan setting ke-Indonesiaan, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab atas *rahmatan lil 'ālamīn* dalam *Tafsir Al-Mishbah*? *Kedua*, apa unsur kebaruan dalam tafsir *Al-Mishbah*, terkait tentang konsep *rahmatan lil 'ālamīn*? *Ketiga*, Apa relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang *rahmatan lil 'ālamīn* dalam konteks kekinian?

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama, dengan pendekatan normatif dan historis-sosiologis. Sedangkan pengolahan data yang menggunakan metode interpretasi, deskripsi, dan analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Rahmatan lil 'ālamīn* dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengandung arti bahwa sosok Nabi Muhammad saw dengan ajaran yang dibawanya adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Adapun rahmat dimaksud mencakup manusia, tumbuhan, hewan, dan juga benda tak bernyawa. Penafsiran *rahmatan lil 'ālamīn* dalam *Al-Mishbah* mengandung tiga konteks baru; *Pertama*, perluasan makna, hal ini ditandai dengan luasnya sasaran rahmat yang mencakup manusia, tumbuhan, hewan, dan makhluk tak bernyawa. *Kedua*, teologi inklusif, hal ini ditandai dengan diutusnya nabi Muhammad sebagai rahmat serta membawa ajaran yang penuh rahmat, tidak lain adalah untuk menjadikan manusia menjadi agen-agen rahmat yang baru. *Ketiga*, semangat membumikan al-Qur'an, hal ini ditandai dengan luasnya cakupan rahmat yang memiliki tujuan untuk membumikan ajaran al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan manusia

Kaitannya dengan kehidupan sekarang, penafsiran *rahmatan lil 'ālamīn* dalam *Tafsir Al-Mishbah* memiliki tiga relevansi. *Pertama*, hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dituntut untuk senantiasa menyembah Allah dan bertakwa kepada-Nya sebagai wujud syukur atas diutusnya Nabi Muhammad sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*. *Kedua*, hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dituntut untuk selalu menghargai dan menghormati sesama manusia lainnya meskipun berbeda agama dan pemikiran. *Ketiga*, hubungan manusia dengan alam sekitar, manusia dituntut untuk melestarikan alam dengan menjaganya dari kerusakan sebagai aplikasi dari tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis ditulis	muta' aqqidīn ' iddah
----------------	--------------------	--------------------------

C. Ta' Marbutah

1. Ta' Marbuṭah Bila dimatikan di tulis h

وجهة وساطة	Ditulis ditulis	wijhah wisâṭah
---------------	--------------------	-------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kat Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehedaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “ al “ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Ta' Marbuṭah Bila hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah di tulis t

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif مجادلة	ditulis	ā
fathah + ya' mati	ditulis	mujāḍalah
دين	ditulis	ī
dammah + wawu mati	ditulis	ḍīn
يقوم	ditulis	ū
		yaqūm

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu' mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof.

الانتم اعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'idat la'in syakartum
-----------------------------	-------------------------------	--------------------------------------

H. Kata sandang Alif + lam

a. Bila diikuti Huruf Qomariyyah

القران القياس	ditulis ditulis	al-Qur'ān al-Qiyās
------------------	--------------------	-----------------------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan I (*el*)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-samā' asy-syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	zawā'ial-furūd ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	---------------------------------

PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur kehadiran Allah swt atas segala rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya, sehingga tesis yang berjudul: *Raḥmatan lil ‘ālamīn dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, beliau adalah Nabi akhir zaman yang senantiasa diharapkan syafa’atnya kelak di hari Kiamat.

Terima kasih kepada kedua orang tuaku, Bapak Thalib dan Ibu Anih serta Bapak/Ibu mertua H. Ahmad Qomaruddin, S.Ag dan Hj. Suharti, yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis sehingga memperoleh kekuatan lahir dan batin untuk terus semangat dalam menjalankan proses belajar. Peran dan partisipasi seluruh pihak yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi dalam penyusunan tesis ini. Penulis haturkan rasa terima kasih yang mendalam *jazakumullāh ahsanal jaza’* kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Drs. H. Yudian K Wahyudi, Ph.D, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Norhaidi Hasan, M.A., Ph.D, Koordinator Program Studi Magister (S2) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Ro’fah, BSW., M.A., Ph.D, dan seluruh staf tata usaha Pascasarjana yang selalu setia dalam membantu proses studi di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai selesainya penulisan tesis ini.

2. Pembimbing tesis, Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag, yang dengan kesabaran dan keikhlasannya selalu membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mencurahkan ilmu dan pengalamannya, serta kesediannya dalam membimbing dalam forum diskusi tentang ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis dan ilmu-ilmu keagamaan yang lain.
4. Teman-teman SQH Non Reg A, pak Romelan, pak Muhdhori, Pak Tsauri, Arif, Dzulfikar, Lubab, Mbah Dullah, Zein, Faruk, Bu Miah, Unun, Ulfah, dan Iva yang telah menghidupkan diskusi mata kuliah ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren An Nur, Ketua Yayasan, Bapak Pengasuh, dewan dzuriyyah, terimakasih atas ilmu dan do'anya. Terimakasih juga penulis haturkan kepada seluruh teman-taman santri PP An Nur Ngrukem, terutama Pengurus Putra PP An Nur, dewan asatidz Madin Al-Furqan, dewan asatidz TPQ An Nur, terimakasih atas fasilitas yang pernah penulis pinjam dalam proses penggarapan tesis ini.
6. Keluarga Besar MTs-MA Al-Ma'had An Nur Ngrukem Bantul, Bapak Kepala Sekolah dan stafnya, serta semua Bapak/Ibu Guru dan karyawan, terimakasih atas motivasi dan pengertiannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan lancar.
7. Seluruh guru-guru penulis, tempat di mana penulis pernah menimba ilmu. KH.Nur Muhammad Iskandar SQ (PP Ashiddiqiyah Jakarta), Al-

Maghfurlah KH. Ahmad Khusnan dan KH. Ahmad Khozin (PP Raudhotul Huffadh Pekalongan), KH. Nawawi Abdul Aziz (PP An Nur Bantul), dan seluruh guru-guru lainnya yang telah mengajarkan banyak ilmu kepada penulis.

8. Seluruh karyawan perpustakaan Pascasarjana dan perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan daerah kabupaten Bantul, perpustakaan MTs-MA Al-Ma'had An Nur, dan perpustakaan PP An Nur Ngrukem Bantul, atas pinjaman bukunya demi mendukung lancarnya perkuliahan dan penggarapan tesis ini.

9. Keluarga kecilku, istri tercinta Uzlifatul Chasanah, S.Pd.I atas dukungan, kesetiaan, dan do'anya. Anakku tercinta Muhammad Hilmi Muzakki, yang selalu membuat senang dan ceria penulis dengan gaya dan caranya sendiri.

Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesisi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis haturkan terimakasih yang tak terhingga, teriring do'a semoga kebaikan yang telah diberikan menjadi amal shaleh yang diterima Allah swt.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	15
D. Kajian Pustaka	16
E. Kerangka Teoritik	23
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR <i>AL-MISHBAH</i>	

A. Biografi M. Quraish Shihab	
1. Riwayat hidup dan aktivitas keilmuan.....	32
2. Karya-karya M.Quraish Shihab.....	39
B. Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	
1. Latar belakang penulisan.....	43
2. Sistematika penulisan.....	49
3. Metode penafsiran.....	54
4. Corak penafsiran.....	65
5. Sumber penafsiran.....	66

BAB III KONSEP RAḤMATANLIL ‘ĀLAMĪN

A. Pengertian <i>Raḥmatan lil ‘ālamīn</i>	
1. Tinjauan bahasa	72
2. Tinjauan tafsir	75
3. Tinjauan hadis	84
B. Indikator <i>Raḥmatan lil ‘ālamīn</i> sebagai Karakteristik Ajaran Islam	
1. Universal dalam bidang aqidah	88
2. Universal dalam bidang syari’ah.....	96
3. Universal dalam bidang akhlak	101
C. Prinsip-Prinsip Ajaran Islam sebagai Agama <i>Raḥmatan lil ‘ālamīn</i>	
1. Pemeliharaan jiwa	110
2. Pemeliharaan agama	111
3. Pemeliharaan akal.....	113
4. Pemeliharaan harta	114

5. Pemeliharaan keturunan	116
BAB IV KONTEKS PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB ATAS <i>RAḤMATAN LIL ‘ĀLAMĪN</i> DAN RELEVANSINYA	
A. Penafsiran M. Quraish Shihab atas <i>Raḥmatan lil ‘ālamīn</i>	
1. Ayat al-Qur’an tentang <i>raḥmatan lil ‘ālamīn</i>	119
2. Penafsiran term <i>raḥmatan lil ‘ālamīn</i>	119
3. Perkembangan penafsiran <i>raḥmatan lil ‘ālamīn</i>	129
4. <i>Raḥmatan lil ‘ālamīn</i> dan semangat teologi inklusif.....	151
5. Semangat membumikan ajaran al-Qur’an <i>raḥmatan lil ‘ālamīn</i>	140
B. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab atas <i>Raḥmatan lil ‘ālamīn</i> dalam Konteks Kekinian	
1. Hubungan manusia dengan Tuhannya.....	147
2. Hubungan manusia dengan sesamanya.....	153
3. Hubungan manusia dengan alam sekitar.....	164
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran.....	177
DAFTAR PUSTAKA.....	178
CURRICULUM VITAE.....	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diturunkan Allah swt melalui rasul dan nabi-Nya yang terakhir Muhammad saw sebagai rahmat bagi umat manusia secara keseluruhan (*rahmatan lil 'ālamīn*).¹ Adapun letak kerahmatannya pada kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam mempunyai nilai-nilai universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia; dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu hingga persoalan masyarakat, bangsa dan negara; di mana ajaran yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan secara sinergis dan integral.²

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw diyakini oleh umat Islam sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, dunia dan akhirat. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk normatif tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn*³ secara eksplisit mengandung arti bahwa kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad

¹ Said Agil Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ed, Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm, 315.

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 121.

³ Istilah *rahmatan lil 'ālamīn* cukup populer di kalangan umat Islam, sebab istilah ini merupakan bagian dari salah satu karakteristik agama Islam. Selain itu, istilah ini juga dimaknai

bersifat universal meliputi semesta alam, tanpa terbatas oleh zaman dan generasi tertentu, sebagaimana kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁴ Dalam konteks ini, al-Qur'an⁵ sebagai sumber utama hukum Islam diturunkan guna memenuhi kebutuhan manusia, membebaskan keterbelakangan, dan keterbelengguannya. Al-Qur'an bukan hanya kumpulan informasi pengetahuan dan ajaran yang idealis yang dibaca setiap saat dan mendapat pahala sebanyak mungkin. Kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah sebagai subyek yang dapat memberikan jawaban terhadap problematika dan membangun kehidupan menuju pada peradaban dunia.

Paradigma Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* merupakan kesimpulan dari firman Allah swt.⁶

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” . QS. al Anbiyâ [21] : 107

Lafal *rahmatan lil 'ālamīn* sebagaimana tertulis pada ayat di atas, menjadi objek penafsiran di kalangan para ahli tafsir. Pada abad ke tiga Hijriyyah

sebagai salah satu misi pokok ke-univerasian ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Lihat: Tim Sembilan, *Tafsir Al-Maudhu'i Al-Muntaha*, Jld I. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm, 146.

⁴ Nasaruddin Umar, dalam kata pengantar, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), hlm, vi.

⁵ Al-Qur'an menurut bahasa bacaan atau yang dibaca. Kata ini merupakan *masdar* dengan arti *isim mafūl* yaitu *maqrū* yang berarti “yang dibaca”. Sedangkan menurut ahli agama al-Qur'an secara istilah adalah nama bagi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushaf. Lihat: Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm, 1-2. Lebih jelasnya yang disebut al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw tertulis dalam mushaf berbahasa Arab, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah, dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās.

⁶ Iis Arifudin “ Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan lil 'ālamīn” dalam *Jurnal Forum Tarbiyah*, vol 9, Desember , 2011.

seorang penafsir klasik yang masyhur, Ibnu Jarir at-Thabari⁷ dalam tafsirnya mengatakan, bahwa pendapat yang benar tentang makna *rahmatan lil 'ālamīn* adalah sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas, yaitu Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh manusia, baik mukmin maupun kafir. Rahmat bagi orang mukmin yaitu Allah memberinya petunjuk dengan diutusnya Rasulullah saw, beliau memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dengan iman dan amal mereka terhadap ajaran Allah. Sedangkan rahmat bagi orang kafir, berupa tidak disegerakannya bencana yang menimpa umat-umat terdahulu yang mengingkari ajaran Allah.⁸ Penafsiran at-Ṭabari ini banyak diadopsi oleh ulama sesudahnya.⁹

Senada dengan at-Ṭabari adalah Ibnu Kaṣīr¹⁰ ulama tafsir abad ke delapan Hijriyyah (700-773 H). Dalam tafsirnya, ia mengatakan bahwa Allah swt menjadikan Muhammad saw sebagai rahmat bagi sekalian alam.

⁷ Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Khaḍīd bin Kaṣīr Abū Ja'far at-Ṭabari, berasal dari Amol, lahir dan wafat di Baghdad. Dilahirkan pada 224 H dan wafat pada 310 H. Ia adalah seorang ulama yang sulit dicari bandingannya, banyak meriwayatkan hadis, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pen-*tarjih*-an riwayat-riwayat, serta mempunyai pengetahuan luas dalam bidang sejarah para tokoh dan berita terdahulu. Diantara karya besarnya dalam bidang tafsir adalah *Jāmi'ul Bayān fi Tafsīril Qur'ān*. Lihat: Mannā Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu AL-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), hlm, 526.

⁸ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr At-Ṭabari*, trjm, Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), hlm 203.

⁹ Penafsiran ini dapat dilihat di beberapa karya tafsir, antara lain: *Al-Hidāyah ilā an-Nihāyah* karya Abū Muḥammad Makkī bin Abī Thālib (w. 437 H), *Al-Wasīt fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* karya Abū al-Ḥasan Aḥmad al-Wāhidī Al-Naisaburī (w. 468 H), *Al-Baḥr al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān (654-745 H), *ad-Durru al-Mansūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (849-911), *Sirāj al-Munīr* karya Muhammad bin Ahmad asy-Syarbinī (w.977 H), dan lain-lain.

¹⁰ Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Amr al-Qurasyī bin Kaṣīr al-Basrī ad-Dimasyqī "Imādud-dīn Abul Fida al-Hāfiẓ al-Muḥaddis asy-Syāfi'ī. Dilahirkan pada 705 H, dan wafat pada 774 H, sesudah menempuh kehidupan panjang yang sarat dengan keilmuan. Ia adalah seorang ahli Fiqih yang sangat ahli, ahli Hadis yang cerdas, sejarawan yang ulung dan mufassir paripurna. Al-Hafiz Ibnu Hajar menjelaskan bahwa, "Ia adalah seorang ahli hadis yang faqih. Karangan-karangannya tersebar luas diberbagai negeri semasa hidupnya dan dimanfaatkan orang banyak setelah wafatnya." Lihat: Mannā Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu AL-Qur'an*, hlm, 527.

Yakni Allah swt mengutus beliau agar menjadi rahmat bagi semua makhluk. Maka siapa yang menerima dan mensyukuri nikmat ini, pastilah dia berbahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tetapi siapa yang menolak dan menentang rahmat ini, pastilah dia merugi dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹¹

Syaikh asy-Sya'rawī¹² salah satu ulama abad modern, menjelaskan bahwa Muhammad adalah Rasul terakhir yang diutus untuk semua umat manusia. Berbeda dengan rasul-rasul sebelumnya yang diutus pada masa-masa tertentu, Muhammad diutus sampai akhir masa. Oleh karena itu, ajaran yang dibawanya haruslah menjadi rahmat bagi seluruh manusia di setiap zamannya dengan berbagai tantangannya, baik pada saat ini maupun yang akan datang.¹³ Di sini asy-Sya'rawī memaknai kata '*ālamīn* sebagai segala sesuatu selain Allah. Tentunya pengertian ini mencakup alam malaikat, jin, manusia, benda mati, hewan, dan tumbuhan.

Menengok kitab tafsir ulama nusantara (Indonesia), dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*, Bisyrī Musthofa menerangkan bahwa yang memperoleh rahmat

¹¹ Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Rahmatan Lil Alamin; Menyelami Samudra Kasih Sayang Rasulullah kepada Umatnya dan Seluruh Makhluk*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2014), hlm, 8. Lihat juga: Tafsir Ibnu Kāsir juz 5, hlm, 385.

¹² Syaikh Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rawī (16 April 1911- 17 Juni 1998 M.) merupakan salah satu ahli tafsir al-Qur'an yang terkenal pada masa modern dan merupakan Imam pada masa kini, beliau memiliki kemampuan untuk mempresentasikan masalah agama dengan sangat mudah dan sederhana, beliau juga memiliki usaha yang luar biasa besar dan mulia dalam bidang dakwah Islam. Beliau dikenal dengan metodenya yang bagus dan mudah dalam menafsirkan al-Qur'an, dan memfokuskannya atas titik-titik keimanan dalam menafsirkannya, hal tersebutlah yang menjadikannya dekat dengan hati manusia, terkhusus metodenya sangat sesuai bagi seluruh kalangan dan kebudayaan, sehingga beliau dianggap memiliki kepribadian muslim yang lebih mencintai dan menghormati Mesir dan dunia Arab. Oleh karena itu beliau diberi gelar Imam Ad-Du'ātī (pemimpin Para Da'i)

¹³ Asy-Sya'rawī, *Tafsir asy-Sya'rawī*, Vol. 16, (Kairo: Dār Ibn Hazm, 2006), hlm, 9674-9675. Mengenai kisah ini, Al-'Alusī menyangsikan kesahihan riwayatnya. Lihat: *Rūh al-Ma'ānī*, Vol.9, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2005), hlm, 134.

Nabi Muhammad tidak terbatas pada orang-orang mukmin namun juga orang-orang kafir dan *fājir*. Dengan mengambil contoh kisah ketika Muhammad dilempari batu, dicekik, dan dilempari kotoran oleh kafir Quraisy, Nabi Muhammad hanya berdiam diri. Seandainya Nabi tidak berdo'a *allāhumma ahdī qaumī fainnahum lā ya'lamūn*, mungkin saja kaum kafir Quraisy akan diazab seperti kaum-kaum sebelumnya yang telah durhaka kepada nabinya.¹⁴

M. Quraish Shihab menafsirkan *rahmatan lil 'ālamīn* dengan menyatakan bahwa Muhammad saw adalah rahmat, bukan saja kedatangannya membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadiannya adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt kepada beliau, lanjutnya. Ayat ini tidak menyatakan, Kami mengutus engkau untuk membawa rahmat tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam". Tidak ditemukan dalam al-Qur'an seorang pun yang dijuluki dengan rahmat, kecuali Rasulullah saw dan tidak juga satu makhluk yang disifati dengan Allah *al-rahīm* kecuali Muhammad saw.

Siapakah yang mendapatkan rahmat-Nya? Menurut Quraish Shihab yang memperoleh kasih sayang dan belas kasihnya bukan hanya manusia tapi juga makhluk seluruh alam semesta, dalam artian seluruh spesies makhluk Allah swt termasuk di dalamnya tumbuh-tumbuhan, hewan, bahkan benda mati sekalipun.¹⁵ Apa yang diungkapkan M. Quraish Shihab tersebut mengandung arti bahwa kehadiran Islam yang dibawa Nabi

¹⁴ Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, Vol. 17, (Kudus: Menara Kudus t,th), hlm, 1052.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera AL-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm, 28.

Muhammad saw menjadi rahmat bagi manusia dan juga alam sekitar yang ada di dunia.

Penafsiran tentang lafal *rahmatan lil 'ālamīn* sebagaimana tertulis tersebut di atas menggambarkan bahwa lafal *al'ālamīn* mengandung ragam pandangan di kalangan ulama ahli tafsir. Sekilas bisa penulis cermati dari penafsiran ath-Ṭabarī dan Ibnu Kāṣir, jelas kiranya bahwa yang memperoleh rahmat Allah pada ayat QS. al Anbiyā [21] : 107, hanyalah makhluk *mukallaḥ*¹⁶ yaitu manusia dan jin, baik itu beriman atau pun kafir. Hal ini berbeda dengan penafsiran asy-Sya'rawī dan M. Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa yang berhak mendapat rahmat Allah bukan hanya manusia sebagai makhluk *mukallaḥ*, tapi seluruh makhluk yang ada di dunia seperti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun. Dari pemaparan ahli tafsir di atas, penulis memandang bahwa dalam perjalanannya, makna *rahmatan lil 'ālamīn* mengalami perkembangan terutama mengenai cakupan *al'ālamīn* itu sendiri yang terdapat sisi perbedaan antara mufassir klasik, dan mufassir era kontemporer. Dan didasarkan atas perbedaan penafsiran tersebut, *rahmatan lil 'ālamīn* layak untuk diteliti.

Dari uraian singkat mengenai pandangan mufassir tersebut jelas bahwa terdapat perkembangan dalam memahami *rahmatan lil 'ālamīn*. Perkembangan tersebut setidaknya tampak dari pemahaman eksklusif pada

¹⁶ Yang dimaksud dengan *mukallaḥ* adalah orang Islam yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan (pribadi muslim yang sudah dapat dikenai hukum). Seseorang berstatus *mukallaḥ* bila ia telah dewasa dan tidak mengalami gangguan jiwa atau akal.

tafsir klasik dan inklusif pada tafsir modern. Apa yang diuraikan para mufassir tersebut di atas, meskipun terkesan terdapat sisi perbedaan dalam penafsiran tapi semua itu bermuara pada kesimpulan bahwa Nabi Muhammad dengan syari'at Islam yang dibawanya adalah sebagai rahmat bagi alam semesta. Dengan kata lain, kapan pun dan di mana pun Islam berada, harus memberikan garansi bagi keselamatan dan kedamaian umat manusia dan alam di sekelilingnya. Bukan merupakan ancaman dan perusakan, apalagi permusuhan.

Hakikat Islam sebagai agama rahmat ini dilandasi atas penghargaan Islam terhadap kemanusiaan universal, karena pada prinsipnya Islam merupakan agama yang universal.¹⁷ Namun prinsip ini dalam tataran pembumiannya telah mengalami *image* yang sebaliknya. Islam sebagai agama rahmat, sering dituding sebagai sumber konflik yang bernuansa agama. Mengapa tindakan kekerasan (teror dan perusakan) terhadap kelompok yang secara ideologi berbeda selalu menggunakan dalil-dalil normatif agama untuk membenarkan bahwa tindakan kekerasan yang mereka lakukan secara ilmiah adalah benar? Mengapa terdapat kelompok keagamaan yang menampilkan wajah keberagaman yang keras, intoleran, tertutup, selalu meyakini pandangan-pandangannya sebagai suatu yang paling benar dan keyakinan di luar kelompoknya salah? Mengapa masih saja terjadi konflik horizontal antar komunitas yang mengatasnamakan agama seperti Ambon, Poso dan seterusnya? Mengapa

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, (Bandung, Mizan, 1995), hlm, 425.

pekik-pekik yang pada awalnya dimaksudkan untuk mengagungkan Allah kemudian menjadi semacam alat untuk membantai dan menghakimi? Sehingga “*Allāhu Akbar*” dan ” *lā ilāha illā Allah*” tidak lagi bermakna kebesaran Allah melainkan berarti “merobohkan pagar-pagar, menyerang tempat ibadah sesama muslim, menyerang tempat-tempat maksiat dan sejenisnya”? Mengapa teks-teks agama begitu mudah dijadikan justifikasi tindakan kekerasan? Dan sederet pertanyaan-pertanyaan yang sempat membuat “wajah Islam” yang misi dasarnya ramah dan damai “berganti wajah” sebagai agama yang seram dan menakutkan.

Melihat fenomena keberagaman di Indonesia saat ini sangat menyedihkan karena kekerasan ataupun radikalisme mengatasnamakan agama masih saja ditemukan. Misalnya aksi terorisme disertai bom bunuh diri,¹⁸ perusakan tempat ibadah,¹⁹ pembubaran jamaah yang sedang beribadah,²⁰ selalu menghiasi media-media informasi Indonesia; baik elektronik maupun cetak.

Radikalisme agama tidak hanya menjadi masalah keagamaan di Indonesia saja tapi sudah menjadi masalah global. Fenomena ini tentunya membuka mata orang beragama. Agama yang seharusnya menjadi pondasi hidup bersama dan berdampingan dalam sebuah keberagaman berubah

¹⁸ Aksi tersebut kerap kali terjadi di Indonesia seperti Bom Bali I, Bom Bali II, Bom hotel JW Marriot-Ritz Carlton, Bom Gereja dan terakhir aksi teror disertai bom bunuh diri di jalan Thamrin Jakarta yang belum lama ini terjadi.

¹⁹ Peristiwa sebagaimana terjadi pada tanggal 7 Februari 2011 dua kelompok organisasi Islam membakar beberapa Gereja di kabupaten Temanggung.

²⁰ Contohnya sebagaimana aksi yang terjadi pada tanggal 6 Februari 2011 sekelompok orang yang “mengaku muslim” menyerang penganut Ahmadiyah di desa Cikeusik Pandeglang Banten sehingga menewaskan 3 orang penganut Ahmadiyah.

menjadi alat yang ampuh untuk menolak keberbedaan, “barbeda” adalah dosa yang harus diperangi. Agama yang digadang-gadang sebagai jalan hidup manusia untuk menggapai kebahagiaan, justru menjadi senjata ampuh untuk melakukan kekerasan.

Aksi terorisme,²¹ kekerasan dan radikalisme tersebut tidak pelak menggelitik banyak orang untuk mempertanyakan kembali adagium Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘ālamīn*. Bagaimana Islam yang seharusnya menjadi penyemai perdamaian bagi umat manusia di muka bumi ternyata ditampilkan dengan wajah keras dan garang, bukan saja bagi non-muslim tapi juga bagi sesama muslim, melalui bahasa-bahasa jihad, kafir, bid’ah, sesat, dan lain sebagainya. Jika banyak muslim bertanya-tanya apa gerangan yang salah dengan agama ini, lebih-lebih lagi Islam menuai citra negatif di kalangan non-muslim, terutama mereka di dunia Barat yang banyak mengenal Islam dari pemberitaan media. Salah satu penyebabnya barangkali adalah karya-karya yang megedepankan bahasa-bahasa akademis yang sukar dicerna oleh masyarakat awam sehingga jauh dari nuansa perenungan, penghayatan dan pemahaman yang benar. Alih-alih menyelesaikan persoalan, karya-karya tersebut malah menjadi bagian dari persoalan.

Persoalan-persoalan di atas apakah disebabkan umat Islam tidak mampu menangkap pesan agung nan luhur tentang nilai kemanusiaan dan

²¹ Pembahasan tentang terorisme tidak terdapat secara tersendiri dalam kitab-kitab fiqh. Biasanya pembahasan mengenai terorisme terdapat dalam pasal atau bab tentang pembegal (*qhat’u at-tarīq*) dan selalu berkenaan dengan hukuman atas pelakunya. Lihat: Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), hlm, 216.

perdamaian seperti yang diungkapkan al-Qur'an surat al-Anbiyā ayat 107, yang secara mayoritas dalam kitab tafsir dinyatakan secara tegas bahwa Islam adalah agama yang kehadirannya membawa rahmat bagi seluruh alam. Ketidakmampuan sebagian umat Islam dalam memahami pesan al-Qur'an tersebut, pada akhirnya melahirkan penafsiran *rahmatan lil 'ālamīn* secara serampangan,²² bermodal pemahaman bahasa dan logika yang dangkal. Atau berusaha memaksakan makna ayat agar sesuai dengan hawa nafsunya, sehingga ayat yang ditafsirnya tersebut bertentangan dengan penafsiran al-Qur'an yang sebenarnya.

²² Di antara contoh penafsiran secara serampangan tersebut; *Pertama, rahmatan lil 'ālamīn* ditafsirkan dengan berkasih sayang dengan orang kafir. Sebagian orang mengajak untuk berkasih sayang kepada orang kafir, tidak perlu membenci mereka, mengikuti acara-acara mereka, enggan menyebut mereka kafir, atau bahkan menyerukan bahwa semua agama sama dan benar. Padahal bukan demikian tafsiran *rahmatan lil 'ālamīn*. Allah swt menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, namun bentuk rahmat bagi orang kafir bukanlah dengan berkasih sayang kepada mereka. Dan konsekuensi dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah membenci segala bentuk penyembahan kepada selain Allah, membenci bentuk-bentuk penentangan terhadap ajaran Rasulullah saw serta membenci orang-orang yang melakukannya.

Kedua, rahmatan lil 'ālamīn ditafsirkan dengan berkasih sayang dalam kemungkarannya. Sebagian kaum muslimin membiarkan orang-orang meninggalkan shalat, membiarkan pelacuran merajalela, membiarkan wanita membuka aurat mereka di depan umum bahkan membiarkan praktek-praktek kemusyrikan dan enggan menasehati mereka karena khawatir para pelaku maksiat tersinggung hatinya jika dinasehati. Padahal bukanlah demikian tafsiran tentang *rahmatan lil 'ālamīn*. Islam sebagai rahmat Allah bukanlah bermakna berbelas kasihan kepada pelaku kemungkarannya dan membiarkan mereka dalam kemungkarannya.

Maka bentuk kasih sayang Allah terhadap orang mu'min adalah dengan memberi mereka petunjuk untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah, sehingga mereka menggapai surga. Dengan kata lain, jika kita juga merasa cinta dan sayang kepada saudara kita yang melakukan maksiat, sepatutnya kita menasehatinya dan mengingkari maksiat yang dilakukannya dan mengarahkannya untuk melakukan amal kebaikan. Dan sikap rahmat pun diperlukan dalam mengingkari maksiat. Sepatutnya pengingkaran terhadap maksiat mendahulukan sikap lembut dan penuh kasih sayang, bukan mendahulukan sikap kasar dan keras.

Ketiga, rahmatan lil 'ālamīn ditafsirkan dengan berkasih sayang dalam penyimpangan beragama. Seperti melegalkan berbagai bentuk bid'ah, syirik dan *khurafāt*. Karena mereka menganggap bentuk-bentuk penyimpangan tersebut adalah perbedaan pendapat yang harus ditoleransi. Menafsirkan *rahmatan lil 'ālamīn* dengan kasih sayang dan toleransi terhadap semua pemahaman yang ada pada kaum muslimin, adalah penafsiran yang sangat jauh dari kebenaran, dan tidak ada ahli tafsir yang menafsirkan demikian. Orang yang mengatakan semua golongan tersebut itu benar dan semuanya dapat ditoleransi tidak berbeda dengan orang yang mengatakan semua agama sama.

Sebagai sebuah mukjizat penafsiran al-Qur'an tidak akan pernah habis, bahkan semakin berkembang seiring berkembangnya peradaban dan berjalannya masa. Dengan kata lain pancaran sinar sebagai interpretasi manusia terhadap kitab suci ini akan terus muncul dari sumber yang sama yang tidak pernah berubah. Meminjam bahasa Umar Shihab, al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran terhadap teks, selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasi dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari al-Qur'an itu.²³ Oleh karena itu bermunculannya tafsir-tafsir al-Qur'an harus dianggap suatu dinamika dan cerminan perkembangan wawasan para penafsirnya sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak bisa dipisahkan oleh masa munculnya tafsir tersebut.

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk muslim terbanyak di dunia, mempunyai sejarah panjang perkembangan khazanah tafsir dari waktu ke waktu. Pada awalnya tafsir di nusantara, timbul dalam bahasa Jawa dan Sunda. Hal ini sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat ketika itu, yang belum mempunyai bahasa nasional seperti sekarang. Di samping itu diantara tafsir-tafsir nusantara tersebut juga telah mengambil rujukan dari tafsir-tafsir berbahasa Arab seperti *Tafsir al-Baidawī*, *Tafsir Jalālain* dan *Tafsir Ibnu Kaṣīr*.

²³ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm, 3.

Salah satu tafsir yang beredar di Indonesia saat ini adalah *Tafsir Al-Mishbah* Tafsir tersebut dikarang oleh salah satu ulama asli Indonesia bernama M. Quraish Shihab, pemikir kontemporer yang masih hidup dan eksis mengkhidmatkan dirinya untuk Islam. Beliau merupakan salah satu ulama paling berpengaruh di Indonesia. Lewat karya tafsirnya yang sangat fenomenal itu ia berusaha mengungkap rahasia dan kandungan al-Qur'an, termasuk di dalamnya konsep *rahmatan lil 'alamīn* yang menjadi karakteristik ajaran Islam, meskipun tidak dijelaskan secara langsung dan terperinci.

Untuk mengetahui secara mendalam konsep *rahmatan lil 'alamīn*, dan untuk menjawab permasalahan dan kegelisahan akademik di atas, penulis memfokuskan penelitian ini dengan mengeksplorasi QS. al-Anbiyā ayat 107 menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam karya besarnya yakni *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Penelitian ini mencoba untuk menggali makna baru dari istilah *rahmatan lil 'alamīn* yang menjadi adagium agama Islam. Hal ini penting dilakukan agar tidak lagi terjadi kesalahan dan distorsi dalam memahami teks-teks ayat suci al-Qur'an dan menampilkan kembali “wajah Islam” yang *rahmatan lil 'alamīn* dengan pemahaman yang benar.

Dipilihnya *Tafsir Al-Mishbah*, dengan pertimbangan karena penyusunnya adalah ulama tafsir kontemporer yang secara langsung terlibat dalam berbagai persoalan di tanah air. Sebagai kitab tafsir yang ditulis di zaman modern dengan setting keindonesiaan dengan segala

problematikanya, kitab ini menarik untuk dicermati. Apakah ia memberikan uraian sebagai respons terhadap persoalan-persoalan kekinian dan kedisisian atau tidak? Secara lebih khusus, apakah dalam menafsirkan *rahmatan lil 'ālamīn* memaknainya dengan konteks kekinian atau tidak? Mengingat bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang sesuai bagi setiap masa dan tingkat pemikiran, maka setiap penafsiran terhadap ayat al-Qur'an dituntut untuk mampu merespons perkembangan yang muncul pada saat itu.

Di samping itu, tafsir M. Quraish Shihab ini sangat berpengaruh di Indonesia. Bukan hanya menggunakan corak baru dalam penafsiran, yang berbeda dengan pendahulunya, beliau juga menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesiaan. Sesuai dengan namanya, *Al-Mishbah* yang berarti penerang, lampu, lentera, atau sumber cahaya, M. Quraish Shihab berharap dengan tafsirnya ini, masyarakat Indonesia akan tercerahkan, dan memiliki pandangan baru yang positif terhadap al-Quran dan Islam. Dalam pandangan peneliti, apa yang ditulis M. Quraish Shihab menarik untuk diapresiasi dan dicermati, seberapa jauh ia menampilkan pemahamannya tentang pesan dan kesan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat yang mengandung makna *rahmatan lil 'ālamīn*. Adakah pesan dan kesan baru yang kontekstual yang ia munculkan ketika memahami lafal *rahmatan lil 'ālamīn*?

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penggalian penafsiran M. Quraish Shihab atas *rahmatan lil 'ālamīn* dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Dengan menguraikan *rahmatan lil 'ālamīn* diharapkan mendapat gambaran yang utuh mengenai pandangan keagamaan M. Quraish Shihab dalam bingkai sejarah penafsiran al-Qur'an.

Atas dasar itu, maka masalah pokok kajian penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab atas *rahmatan lil 'ālamīn* dalam *Tafsir Al-Mishbah*?
2. Apa unsur kebaruan dalam tafsir *Al-Mishbah*, terkait tentang konsep *rahmatan lil 'ālamīn*?
3. Apa relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang *rahmatan lil 'ālamīn* dalam konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemikiran M. Quraish Shihab mengenai tema *rahmatan lil 'ālamīn* dan yang berkaitan dengannya yang diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam ikut serta mendorong terjalinnya hubungan yang harmonis antar umat beragama dan antar manusia dengan lingkungan sekitar di Indonesia. Penjelasan dan rekonstruksi ini penting untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana pandangan ulama kontemporer tersebut mengenai problem kehidupan yang secara empirik menjadi integral dari bangsa Indonesia.

Selanjutnya temuan ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi tafsir dan dapat menambah kekayaan khazanah intelektual sebagai *starting point* dalam penelitian serta kontribusi untuk memahami nilai-nilai kasih sayang (rahmat) ajaran Islam.

Dengan demikian, kajian ini berguna untuk membuka “kran” dialog yang dapat menghilangkan salah paham bukan saja antar umat beragama, tapi juga antar intern umat beragama, sehingga memberi dan menjadi landasan yang kuat bagi peneguh identitas dalam rangka membangun hubungan yang konstruktif diantara pemeluk agama yang plural, yang selayaknya saling menyapa bukan menegasikan.

Pandangan tersebut diperlukan oleh bangsa Indonesia yang membutuhkan kerjasama dalam membangun masyarakat dan negara. Sebagai bangsa yang plural dari berbagai aspeknya, Indonesia memerlukan dalil-dalil normatif yang dapat mendukung kehidupan yang konstruktif, sehingga pluralitas bukan sebagai hambatan, tapi justru menjadi modal dalam membangun bangsa.

D. Kajian Pustaka

Sebelum pemilihan judul ini, penulis telah melakukan telaah pustaka terhadap hasil karya yang sudah ada. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa apa yang dikaji merupakan penelitian ilmiah yang belum dibahas. Ada beberapa karya tulis yang membahas tentang tema *rahmatan lil ‘ālamīn* atau yang berkaitan dengannya.

Buku yang membahas tema terkait, di antaranya berjudul *Rahmatan lil 'ālamīn* karya Muhammad Fethullah Gulen²⁴. Buku tersebut tidak menjelaskan bagaimana sebenarnya makna *rahmatan lil 'ālamīn*, tapi buku tersebut berisikan tanya jawaban seputar Islam dari berbagai macam sisi. Buku tersebut dengan sangat cerdas menjelaskan berbagai hal yang mendasar maupun keseharian umat Islam. Mulai dari hakikat Allah, faham atheisme, mengapa ada orang kaya dan miskin, bagaimana sikap terhadap orang yang ingkar dan lain sebagainya. Dan kaitannya dengan Islam *rahmatan lil 'ālamīn* ia menambahkan, “adapun Islam, seluruh sistem dan prinsipnya benar dan betul-betul adil. Islam adalah kumpulan prinsip yang menjamin kesatuan dan keharmonisan.”²⁵

Buku yang berjudul *Islam Dinamis Islam Harmonis* karya Machasin. Pada hakikatnya buku tersebut adalah kumpulan tulisan Machasin yang berasal dari rentang 15 tahun berkiprah dalam dunia pendidikan. Dalam bagian ketiga buku tersebut Machasin menyinggung tentang terorisme kaitannya dengan konteks Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*. Machasin mengatakan bahwa terorisme pada umumnya, baik untuk tujuan mengambil harta maupun untuk tujuan politik dan lainnya, termasuk dalam bab memerangi Allah dan Rasul-Nya atau *al-ḥirabah*,

²⁴ Muhammad Fathullah Gullen lahir pada 1938 di sebuah desa kecil di Turki. Ayahnya, Ramiz Afandi, dikenal sebagai ulama yang santun. Ibunya, Rafi'ah Hanim, dikenal taat dan salehah. Cendekiawan yang di usia empat tahun lebih mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu sebulan ini dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang tajam menganalisis, dan santun serta bijaksana dalam menyampaikan. Karenanya, ia disegani pemerintah dan disayangi umat.

²⁵ Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil 'Ālamīn*, trjm, Fauzi A Bahreisy, (Jakarta: Republika, 2014), hlm, 205.

yang hukum dasarnya jelas haram sebab bertentangan dengan prinsip-prinsip *rahmatan lil 'ālamīn*.²⁶

Buku yang ditulis Abdul Hakim bin Amir Abdat dengan judul *Rahmatan Lil 'Ālamīn; Menyelami Samudra Kasih Sayang Rasulullah kepada Umatnya dan Seluruh Makhluk*. Buku ini ditulis guna menyingkap kesalahpahaman yang dilakukan sebagian umat Islam dalam memaknai *rahmatan lil 'ālamīn* secara subjektif hanya untuk mengikuti hawa nafsu atau dengan demi untuk melegalkan aksi-aksi kekerasan yang mereka lakukan. Dalam buku tersebut dijelaskan makna ungkapan *rahmatan lil 'ālamīn* berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis shahih. Dalam memaknai *rahmatan lil 'ālamīn* sebagaimana terdapat dalam QS. al-Anbiyā, penulis mengutip penafsiran dari beberapa mufassir, seperti Ibnu kaṣīr, Al-Marāghī, Imam asy-Syinqīṭī.²⁷ Dalam uraian panjang tersebut tidak disinggung penafsiran M. Quraish Shihab tentang *rahmatan lil 'ālamīn*.

Karya tulis yang ditulis oleh Hasyim Muzadi yang berjudul “Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn; Menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia (Perspektif Nahdhatul Ulama)”.²⁸ Dalam tulisannya tersebut ia mengatakan, bahwa lahirnya sejumlah infrastruktur perdamaian dunia sejatinya bukan saja sebagai kebutuhan penting untuk membangun

²⁶ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, hlm, 218.

²⁷ Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Rahmatan Lil 'Ālamīn*, hlm, vi.

²⁸ Karya tulis ini disampaikan pada pidato ilmiah KH Ahmad Hasyim Muzadi ketika bapak dari enam anak itu menerima penganugerahan pengukuhan sebagai Doktor Honoris Causa (Dr HC), di hadapan Rapat Terbuka Senat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel di Surabaya, pada 2 Desember 2006.

kesadaran bersama (shared conciousness). Namun, juga sebagai pendekatan bahwa keamanan dan perdamaian hakiki tidak mungkin terjadi bagi sebuah komunitas tanpa menjamin keamanan komunitas lainnya. Cita-cita itu tidak dapat terwujud tanpa dilandasi basis pemikiran keagamaan moderat. Maka, upaya membangun persepsi positif tentang Islam di mata dunia akan sulit terwujud manakala paradigma keislaman tidak mengedepankan visi Islam *rahmatan lil 'ālamīn* dalam membangun perdamaian dunia yang hakiki.

Skripsi yang ditulis M. Badrul Munir, *Rahmatan lil 'Ālamīn dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ali As Ṣābunī dalam Ṣafwatut Tafāsīr)*.²⁹ Dalam skripsi tersebut M. Badrul Munir mengkaji tentang keilmuan Ali as-Shābuni dalam kitab *Ṣafwatut Tafāsīr* tentang kerahmatan dalam Islam yang benar-benar tersebar dalam teks-teks Islam baik al-Qur'an maupun Hadis. Banyak kaum muslimin yang mempunyai pemahamn terbatas atas Islam. Mereka hanya membatasi pada beberapa ruang lingkup saja. Banyak orang yang menyimpangkan pernyataan Islam *rahmatan lil 'ālamīn* dengan pemahaman yang salah kaprah, sehingga banyak menimbulkan kesalahan dalam praktek beragama bahkan dalam hal yang sangat fundamentalis, yaitu dalam masalah aqidah. Pembahasan dalam skripsi ini lebih ditekankan kepada pada bentuk kasih sayang Allah terhadap setiap penciptaannya di alam semesta dan bentuk rahmat Islam,

²⁹ Dalam usaha melacak apa yang ditulis skripsi tersebut, penulis mendapat kesulitan untuk mendapatkannya sebab skripsi ini ditulis oleh mahasiswa TH UIN Jakarta. Namun penulis berkeyakinan, meskipun tema tesis ini secara sekilas dengan tema yang sama dengan skripsi tersebut namun objek tafsir dan pendekatannya berbeda.

seperti; penjelasan bahwa hukum-hukum syari'at dan aturan-aturan dalam Islam adalah bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Rahmat yang sempurna hanya didapat oleh orang yang beriman kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw dan masalah penyempurnaan kehidupan manusia. Selanjutnya penelitian tersebut difokuskan pada penjelasan yang terkandung di dalam karya Alī As Ṣābunī dalam *Ṣafwatut Tafāsīr*, karena dalam karya tersebut beliau berusaha menyajikan bagaimana suatu tafsir harus berfungsi menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hidayah.³⁰

Artikel yang ditulis oleh Iis Arifudin dengan judul *Paradigma Pendidikan Islam Raḥmatan lil 'ālamīn*. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa dalam a-Qur'an surat al-Anbiyā ayat 107 dinyatakan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Nabi Muhammad saw adalah rahmat bagi seluruh manusia, baik yang beriman kepadanya maupun yang tidak beriman dan bahwasanya Nabi Muhammad saw diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Dan apa yang terkandung dalam surat al-Anbiyā ayat 107 tersebut memiliki implikasi dalam dunia pendidikan. Implikasi tersebut adalah agar supaya pendidikan kita bisa melahirkan peserta didik yang sesuai dan selaras dengan ayat tersebut adalah; *pertama*, perubahan paradigma guru dari

³⁰ M. Badrul Munir, "Raḥmatan Lil 'Ālamīn dalam Konsep Al-Qur'an; Studi Analisis Penafsiran Alī As Ṣābunī dalam Ṣafwatut Tafāsīr " Skripsi Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.

mengajar menjadi mendidik. *Kedua*, pendidikan itu humanis dan anti kekerasan. *Ketiga*, mendidik sikap inklusif.³¹

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Harfin Zuhdi dengan judul *Visi Islam Raḥmatan lil ‘ālamīn: Dialektika Islam dan peradaban*. Dalam artikel tersebut dinyatakan bahwa al-Qur’an telah menegaskan bahwa kedatangan Nabi Muhammad dengan misi risalah Islam adalah sebagai rahmat bagi alam semesta. Rahmat berarti pembebasan manusia dari segala macam yang tidak sesuai dengan karakter dan tabiat manusia dan alam itu sendiri. Misi ajaran Islam adalah sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam. Artinya, Islam akan membebaskan manusia dari berbagai bentuk anarki dan ketidakadilan. Di samping itu, doktrin perdamaian sangat esensial dalam Islam karena berakar kuat pada doktrin tauhid yang tak hanya berarti keesaan Tuhan tapi juga kesatuan kemanusiaan, kesatuan penciptaan dan kesatuan ekisistensi.³²

Sementara terkait dengan kajian terhadap *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, banyak intelektual yang menjadikannya sebagai obyek penelitian. Diantaranya, Muqoffa Mahyudin dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Perdamaian Dalam Islam (Kajian atas *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab)”. Dalam tesis tersebut dipaparkan tentang bagaimana

³¹ Iis Arifudin dengan judul “Paradigma Pendidikan Raḥmatan Lil ‘Ālamīn” dalam jurnal Forum Tarbiyah, vol 9, Desember, 2011.

³² Muhammad Harfin Zuhdi “Visi Islam Raḥmatan Lil ‘Ālamīn in: Dialektika Islam dan Peradaban” dalam Jurnal Akdemika, 2011.

konsep Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip perdamaian.³³

Selanjutnya tesis Agus Mukminin dengan judul “Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*”. Dalam tesis tersebut dipaparkan konsep nasionalisme M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* meliputi mencintai negara, kesadaran adanya otoritas pemimpin, persatuan bangsa, menjaga stabilitas keamanan negara, sistem kenegaraan yang berdemokrasi, adanya kerjasama yang baik antara pemimpin dan rakyatnya, menghargai keberagaman baik adat, suku, maupun agama, dan adanya hukuman bagi perusuh dan pengacau keamanan.³⁴

Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Zainal Abidin dengan judul “Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah” dalam disertasi tersebut dibahas tentang konsep Islam sebagai agama yang bersifat fitri dengan menggunakan analisis hermeneutika Fazlur Rahman dan relevansinya dengan dialog antar umat Islam di Indonesia.³⁵

Setelah penulis mencermati karya-karya sebagaimana tersebut di atas, tidak diketemukan suatu bentuk kajian khusus mengenai konsep *rahmatan lil ‘ālamīn* dengan mengambil objek penafsiran M. Quraish

³³ Muqoffa Mahyudin berjudul “Konsep Perdamaian Dalam Islam (Kajian atas Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab)” *tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga, 2012).

³⁴ Agus Mukminin dengan judul “Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbāh” *tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga, 2013).

³⁵ Ahmad Zainal Abidin, “Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh,” *disertasi*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, 2013) , hlm, 22.

Shihab. Dan peneliti menganggap tokoh ini cukup mewakili ulama yang berpendapat dalam hal ini, karena beliau mempunyai dasar dan argument tentang konsep *rahmatan lil 'ālamīn* yang tertulis dalam kitab primernya *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.

E. Kerangka Teoritik

Tafsir adalah sebuah usaha untuk menjelaskan makna teks al-Qur'an. Berdasarkan QS. An-Nahl [16]: 44, menjelaskan atau menafsirkan al-Qur'an merupakan salah satu diantara sekian tugas kenabian Muhammad. Oleh karena itu, tafsir merupakan praktik ilmiah yang jejak historis-sosiologisnya dapat dilacak sejak Nabi Muhammad menerangkan dan mengajarkan makna teks kitab suci yang diterimanya kepada para pengikutnya. Maka wajar kalau penjelasan Nabi terhadap al-Qur'an, baik dengan menggunakan al-Qur'an maupun dengan sunnahnya banyak terdapat dalam hadis, sehingga hadis dapat dinyatakan sebagai bentuk tafsir yang paling awal yang kemudian menjadi sumber penafsiran bagi generasi berikutnya.³⁶

Sejarah tafsir al-Qur'an, diantaranya dibuktikan dengan banyaknya produk kitab tafsir, menunjukkan bahwa tafsir adalah usaha untuk mengadaptasikan teks al-Qur'an ke dalam situasi kontemporer seorang mufassir. Ini berarti, penafsiran al-Qur'an dilakukan bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan teoritis dan memahami pesan-pesan al-Qur'an, tapi juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan praktis yang besar, yakni

³⁶ Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, I, terj. Nick G. Dharma Putra, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hlm, 7.

mendapatkan petunjuk kitab suci yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Hal itu terjadi karena pandangan dunia manusia selalu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pandangan kultural, kedudukan sosial, dan kecenderungan personal atau yang dikenal dengan lingkaran konsentris.³⁸ Dari sana dapat dimengerti mengapa al-Qur'an yang tunggal dan tetap serta tidak berubah dapat mengilhami lahirnya banyak tafsir.

Karena keniscayaan untuk memenuhi kebutuhan teoritis dan praktis di atas, meskipun pemegang otoritas tafsir al-Qur'an, yakni Muhammad sudah meninggal, aktivitas penafsiran terhadap al-Qur'an tidak berhenti. Tafsir al-Qur'an bahkan demikian pesan berkembang, seiring dengan perjalanan dan perkembangan sejarah sosial pengetahuan manusia. Bukti empirik yang direkam oleh Muhammad Husein adz-Dzahabi dalam bukunya *at-Tafsīr wal Mufasssīrūn* menunjukkan bahwa tafsir merupakan salah satu praktik interaksi yang paling dinamis antara manusia dengan al-Qur'an. Dinamisnya tafsir al-Qur'an ini mendapat justifikasi dari al-Qur'an sendiri, sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran [3] : 5-6,³⁹ meskipun kontroversi hampir selalu melekat di dalamnya.

Pertumbuhan dan perkembangan tafsir yang demikian pesat didukung oleh watak al-Qur'an sendiri terbuka. Terbuka untuk selalu

³⁷ Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, hlm, 35.

³⁸ Fuad Baali & Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola pemikiran Islam*, terj. Mansuruddin dan Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm, 8-9.

³⁹ *Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

diupayakan kajian dan penafsiran. Seluruh ungkapan al-Qur'an, menurut Kuntowijoyo bersifat "*observable*" dan manusia diberi kebebasan untuk mengujinya.⁴⁰

Di sanalah dapat dimengerti mengapa upaya-upaya pemahaman terhadap al-Qur'an tidak pernah berhenti, terus-menerus diproduksi dan menampilkan perubahan, pergeseran dan perkembangan serta tidak luput dari perbedaan-perbedaan. Munculnya beberapa corak tafsir dengan variasi metode dan hasilnya, termasuk mengenai penafsiran adalah kongkrit dari keterbukaan tersebut. Oleh karena itu, eksplorasi pemaknaan al-Qur'an bukanlah oligopoli apalagi monopoli dan wewenang kelompok atau seseorang pada suatu tempat atau zaman tertentu, melainkan milik sejarah. Maka wajar kalau tafsir al-Qur'an merupakan salah satu keilmuan dalam Islam yang sangat kaya dan terus diproduksi.

Akan tetapi prinsip tersebut tidak membuat bahwa tafsir sama status dan kedudukannya dengan al-Qur'an. Tafsir tetap adalah produk pemikiran atau olah batin yang terbatas sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki pelaku penafsiran. Meminjam bahasa yang digunakan Zarkasyi bahwa al-Qur'an berhadapan dengan setiap orang pada tingkatan pemahaman dan bakat kejiwaan yang dimiliki orang itu.⁴¹ Oleh karena itu tidak ada tafsir yang mutlak benar dan seseorang atau siap pun tidak ada yang berhak mengklaim bahwa hanya tafsir dirinya yang paling benar. Hal ini karena tafsir adalah sebuah upaya yang dilakukan sebatas dan sesuai

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm, 169.

⁴¹ Sebagaimana dikutip Mahmud Ayub, *Qur'an*, hlm, 36.

dengan kemampuan manusia (*biqadri tāqatil basyariyyah*) yang terikat dengan ruang dan waktu.

Tafsir al-Qur'an merupakan hasil dialektika⁴² antara pengarang dengan seperangkat pengalaman dan keilmuannya dengan sejarah yang mengitarinya, baik sosial, budaya maupun politik. Dengan meletakkan tafsir dalam konteks tersebut, akan mudah dipahami bagaimana latar belakang sebuah tafsir atau penafsiran itu muncul dan berkembang, sehingga kemudian melahirkan makna baru yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Di samping menjelaskan makna baru dalam perkembangan penafsiran, penelitian ini juga menjelaskan relevansi ide atau gagasan dari penafsiran tersebut dalam kehidupan di masyarakat di masa kini. Relevansi sendiri merupakan kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diinginkan. Karena itu yang akan digunakan dalam tesis ini lebih pada bagaimana ide, pikiran atau gagasan itu mengandung kesesuaian yang diinginkan masyarakat, sehingga sebuah gagasan baru tersebut dapat menjadi solusi atas problematika yang terjadi di masyarakat saat ini.

Di dalam tradisi Islam dikatakan bahwa satu nalar yang berwawasan adalah produk dari ribuan tahun.⁴³ Karena itu, setiap

⁴² Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm, 162.

⁴³ Khalid Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm, 7.

pemahaman, termasuk bila ada pemahaman baru, maka hal itu merupakan hasil dari dialektika yang panjang dari informasi sebelumnya.

Dengan kerangka berfikir inilah, penelitian terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* diletakkan.

F. Metode Penelitian

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini baik berkaitan dengan jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data. Metode tersebut peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penulis akan mencari informasi yang digunakan sebagai data dari dokumentasi perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong jenis penelitian *library research* dengan mengumpulkan data tertulis dan informasi yang berhubungan⁴⁴ dan telah dipublikasikan seperti buku, jurnal, dan sebagainya yang dianggap representatif dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.

2. Pendekatan

Untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan teks (normatif), yaitu peneliti mendekati masalah yang sedang diteliti dengan mengkhususkan kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep *rahmatan lil 'ālamīn*.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm, 8.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan *historis-sosiologis*, pendekatan ini digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang timbul pada masa lampau agar ditemukan suatu generalisasi dalam usaha memberikan pernyataan sejarah. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti biografi tokoh penulis suatu kitab yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat baik sifat, watak, pengaruh dan ide-ide yang timbul pada saat itu.⁴⁵ Dalam konteks demikian inilah rasanya kajian atas penafsiran *al-Mishbah* terhadap konsep Islam akan sangat bermakna.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian. Obyek penelitian ini adalah pemikiran M. Quraish Shihab yang terdapat dalam *Tafsir al-Mishbah*. Literatur yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

- a. Sumber data primer, dalam penelitian ini yang digunakan adalah sumber dari tafsir karya M. Quraish Shihab yaitu *Tafsir Al-Mishbah*.
- b. Sumber data sekunder, adalah segala macam data atau kitab tafsir lain dari selain sumber utama M. Quraish Shihab yang membahas tema yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menambah keilmuan yang lebih luas.

⁴⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997), hlm, 55-56.

4. Metode Pengolahan Data

Melalui penelusuran dan penelaan secara mendalam terhadap sumber primer dan sekunder dalam penelitian sebagaimana topik penelitian ini, diharapkan bisa mendapatkan sebuah data yang akurat dan jelas. Untuk mencapai maksud tersebut maka diperlukan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Interpretasi, yaitu menyelami karya tokoh untuk mengungkap arti dan nuansa pemikiran tokoh secara utuh. Dalam hal ini penulis akan menyelami tentang kehidupan M. Quraish Shihab sebagai penulis *Tafsir Al-Mishbah*. Metode ini digunakan untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul dan kemudian menangkap maksud tokoh tersebut. Setelah data terkumpul dan diketahui maksudnya, penulis kemudian menarasikan dalam kalimat dan paragraf dan dilanjutkan dengan penafsiran.
- b. Deskripsi, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh. Di sini penulis berupaya untuk secara jelas mendeskripsikan ayat yang berkaitan dengan konsep Islam *rahmatan lil 'ālamīn* yang disajikan oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya tersebut.
- c. Analisis, yaitu melakukan suatu analisa terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep Islam *rahmatan lil 'ālamīn* tersebut dengan pemaparan yang argumentative atau dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna-makna yang terkandung

dalam ayat-ayat yang digunakan guna memperoleh makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Kajian dalam tesis ini akan terdiri dari lima bab yang disusun secara padu-integral, sehingga diharapkan dapat menemukan jawaban atas persoalan yang dicari sekaligus memberi kontribusi keilmuan dan kemanusiaan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi pengantar pada kajian ini. Di dalamnya dijelaskan mengapa, apa yang dikaji, untuk apa, posisinya dalam kajian, dalam bingkai apa dan bagaimana tesis ini ditulis. Semua uraian tersebut terdapat dalam latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan pendekatan penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas sketsa biografis M. Quraish Shihab dan sejarah penyusunan *Tafsir Al-Mishbah*. Uraian ini penting karena akan menelisik pergulatan intelektual M. Quraish Shihab dengan lingkungan sosial dan keilmuan yang diaksesnya. Dengan diuraikan bab ini, diharapkan terungkap sisi-sisi historis yang mendorong lahirnya.

Bab tiga akan menjelaskan pandangan M. Quraish Shihab mengenai *rahmatan lil 'ālamīn* sebagaimana terdapat dalam tafsirnya, meliputi pengertian, indikator, dan prinsip-prinsipnya. Dengan uraian bab

ini diharapkan sudah tergambar apa pandangan M. Quraish Shihab mengenai *rahmatan lil 'ālamīn*.

Bab empat menguraikan konteks penafsiran M. Quraish Shihab atas *rahmatan lil 'ālamīn* dan relevansinya. Bab ini menjelaskan tentang bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan *rahmatan lil 'ālamīn*, perkembangan penafsiran *rahmatan lil 'ālamīn* serta bagaimana relevansinya dengan konteks kekinian.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji pemikiran M. Quaraish Shihab tentang konsep *rahmatan lil 'ālamīn* yang tertuang dalam QS. Al-Anbiyā [21]:107, pada salah satu karya besarnya yaitu *Tafsir Al-Mishbah* ternyata penafsiran *rahmatan lil 'ālamīn* M. Quraish Shihab mengandung perluasan makna dan sarat akan nuansa inklusif, yang diwujudkan dengan penjelasan secara gamblang nan sederhana, beberapa gaya bahasa dan retorika yang digunakan menunjukkan bahwa ia merupakan seorang mufassir kontemporer yang sangat peka dengan kemajuan zaman. Meskipun di dalam karyanya tidak menyebutkan secara spesifik tentang *rahmatan lil 'ālamīn*, namun dari ide-idenya mengarah pada universalisme Islam. Adapun yang dapat penulis simpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

Rahmah lī al 'ālamīn adalah istilah Qur'ani yang dikenal sebagai salah satu karakteristik agama Islam. Menurut M. Quraish Shihab, makna *rahmatan lil 'ālamīn* sebagaimana dikemukakan dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah bahwa sosok Nabi Muhammad saw dengan ajaran yang dibawanya adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Adapun cakupan rahmat sebagaimana dimaksud M. Quraish Shihab sangat luas, mencakup seluruh makhluk yang ada di dunia termasuk manusia, tumbuhan, hewan, bahkan benda-benda tak bernyawa merasakan akan kehadiran Nabi Muhammad saw.

Setelah mencermati dan meneliti makna *rahmatan lil 'ālamīn* sebagaimana dikemukakan M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh*, penulis menemukan beberapa point penting, yang mana hal tersebut merupakan pemikiran baru terkait tentang kontekstualitas *rahmatan lil 'ālamīn*.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* istilah *rahmatan lil 'ālamīn* telah mengalami perkembangan makna. Perkembangan makna tersebut ditandai dengan luasnya sasaran rahmat itu sendiri yang bukan hanya manusia, namun mencakup makhluk seluruh alam seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan tafsir era klasik, yang pemaknaan *rahmatan lil 'ālamīn* hanya berkuat pada penerimaan rahmat, yaitu antara orang mukmin dan kafir. Perkembangan atau perluasan makna ini wajar terjadi karena konteks dinamika kehidupan yang semakin maju dan permasalahan manusia semakin kompleks dan memerlukan solusi di tataran normatifnya pada teks-teks keagamaan. Karena agama dituntut menjadi solusi dari semua kompleksitas hidup yang ada, dan teks keagamaan harus *sālih li kullī az-zamān aw al-makān*.

Makna *rahmatan lil 'ālamīn* dalam *Tafsir al-Mishbah* sarat akan teologi inklusif. Hal ini dapat dilihat dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam, tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menjadikan manusia menjadi agen-agen rahmat yang baru. Dengan dijadikannya manusia sebagai agen rahmat, idealnya setiap individu selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang dalam berinteraksi atau mu'amalah dengan makhluk Allah swt yang lain, baik kepada sesama manusia,

lingkungan, maupun alam semesta. Dengan demikian, boleh saja umat Islam berinteraksi dengan non-muslim, selama mereka bersikap kooperatif dan tidak mengganggu kaum muslimn. Kalau terhadap hewan saja manusia diajarkan untuk berlemah lembut, apalagi sesama manusia, makhluk yang paling sempurna penciptaannya. Maka dari itu, aksi-aksi terorisme dan kekerasan yang marak terjadi akhir-akhir ini, sungguh tidak sesuai dengan prinsip-prinsip *rahmatan lil 'ālamīn*.

Konsep *rahmatan lil 'ālamīn* yang digagas M.Quraish Shihab mengandung misi pembumian terhadap ajaran al-Qur'an. Perluasan makna *rahmatan lil 'ālamīn* sebagaimana terdapat dalam *Tafsir Al-Mishbah*, bertujuan untuk lebih membumikan ajaran al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan manusia. Pembumian tersebut ditandai dengan luasnya cakupan rahmat, yang menembus seantreo makhluk seluruh alam, yang tanpa terbatas oleh waktu maupun zaman. Dengan harapan, kehadiran al-Qur'an dapat menjadi solusi dari semua kompleksitas hidup manusia.

Relevansi *rahmatan lil 'ālamīn* di era kekinian sangat membantu untuk mewujudkan keserasian dan keseimbangan hidup manusia dengan Tuhan, sesamanya dan alam sekitar. Dikarenakan diutusny Nabi Muhammad saw sebagai rahmat adalah anugrah Allah yang amat besar, sudah sepatutnya manusia sebagai hamba Allah untuk senantiasa menjalin hubungan erat dengan Allah dengan mengabdikan kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bertakwa kepada-Nya, dan meneladani kepribadian Rasulullah saw sebagai Rasul utusan-Nya. Semua hal tersebut dilakukan agar seluruh manusia dapat hidup selamat di dunia dan akhirat.

Sebagai makhluk sosial manusia sudah pasti membutuhkan orang lain untuk menjaga keutuhan hidupnya. Maka dari itu, manusia harus menjalin hubungan erat antar manusia dengan saling menghormati dan menghargai, sehingga tercipta keharmonisan, ketentraman dan kedamaian dalam hidupnya. Untuk merealisasikan tujuan mulia tersebut, manusia harus menghadirkan Nabi Muhammad saw sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* untuk dijadikan teladan dalam setiap langkah hidupnya. Hal ini sebagaimana dikatakan M.Quraish Shihab, dengan rahmat itu (ajaran Islam dan kepribadian Muhammad) terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat, dan fitrahnya. Dengan demikian manusia bisa hidup harmonis dalam suasana saling pengertian dan menghormati satu sama lain.

Manusia mempunyai hubungan yang erat sekali dengan alam sekitar. Demi terjaganya hubungan tersebut, manusia harus senantiasa memelihara kelestarian alam sekitar agar terjalinnya keseimbangan hidup seluruh makhluk di dunia. Hal ini disebabkan seluruh alam raya yang ada di sekitar kita telah diciptakan dan ditundukan Allah swt untuk semua umat manusia, kapan dan di mana pun mereka berada. Maka dari itu, melalui tugas kekhilafahan yang disandangnya, Allah swt memerintahkan manusia membangun alam ini sesuai dengan dengan tujuan yang dikehendakinya. Cakupan rahmat yang dikemukakan M.Quraish Shihab terhadap hewan, tumbuhan, dan benda mati, mengandung isyarat yang mengarahkan manusia untuk selalu bersahabat dengan alam. Meskipun mereka tidak berakal seperti layaknya manusia,

namun mereka tetap membutuhkan pemeliharaan, pengayoman, bahkan kasih sayang dan persahabatan.

B. Saran

Penulis menyadari dalam penyusunan dan analisis konsep *rahmatan lil 'ālamīn* dalam *Tafsir Al-Mishbah* masih jauh dari kesempurnaan untuk dapat dijadikan sebagai representasi satu-satunya tentang pemikiran 'M. Quraish Shihab, terutama dalam memahami konsepsi ajaran Islam yang masih sangat luas. Mengingat, banyaknya gagasan-gagasan dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah kutipan dari mufassir sebelumnya. Sebagai saran, bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tokoh M. Quraish Shihab memperhatikan secara serius.

Namun terlepas dari hal di atas, dengan segala keterbatasan, penulis telah berusaha sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin untuk dapat memberikan penjelasan tentang konsepsi secara rinci penafsiran *rahmatan lil 'ālamīn* M. Quraish Shihab.

Oleh sebab demikian, penulis sangat mengharapkan kritikan yang membangun untuk dapat menyempurnakan sekaligus membenahi ketidak-tepatan yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Hornbly, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford dll: Oxford University Press, cet, XXV, 1987.
- Abdul Ghofur, Waryono, *Millāh Ibrahīm Dalam Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.
- Abdul Halim Mahmud, Mani', *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abou El Fadl, Khalid, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2006.
- Abū Ja'ar Muḥammad Jarīr at-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'An Ta'wīlī āyāt al-Qur'ān*, Makkah: Dārul Fikri, 310 H.
- Ali Engineer, Asghar, *Islam Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Alim, Muhammad, *Bangunan Ilmu Ekonomi Islam*, Bandung: Mizan, 2005.
- Almā'ī al-, Zahīr ibn Awad, *Dirāsat fī At-Tafsīr al-Mauḍū'ī lī al-Qur'ān al-Karīm*, Riyad: t.p., 1984.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI (edisi yang disempurnakan), jld. VI, Jakarta: CV.Duta Grafika.
- Alūsī al-, Imam, *Rūh al-Ma'ānī*, Vol.9, Kairo: Dār al-Hadīs, 2005.
- Ashfahānī al, Ar-Raghīb, *Mu'jam Mufradāt alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1392 H-1972 M.
- Ayub, Mahmud, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, I, terj. Nick G. Dharma Putra, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Azra, Azyumardi (ed.), *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Az-Zuhailī, Waḥbah, *Tafsīr Munīr*, Juz XVII-XVIII, Damaskus: Dārul Fikr, 1991/1411.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola pemikiran Islam*, terj. Mansuruddin dan Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

- Bin Amir Abdat, Abdul Hakim, *Rahmatan Lil Alamin; Menyelami Samudra Kasih Sayang Rasulullah Kepada Umatnya dan Seluruh Makhluk*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2014.
- Bin Hanbal, Aḥmad, *Musnad*, Vol.17, Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1995.
- Bin Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj, *Shāhīh Muslim*, Vol. 2, Riyadh: Dar Thayyibah, 2006.
- Bukhārī al-, Muḥammad bin Ismā'īl, *Shāhīh al-Bukhārī*, Vol. 3, Kairo: Makatabah as-Salafīyah, 1400 H.
- Farmawi al-, Abd al-Hayya, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, al-Qāhīrah: Hi al-Haḍarah al-'Arabiyyan, 1977.
- Gulen, Muhammad Fathullah, *Islam Rahmatan lil 'Ālamīn*, trjm, Fauzi A Bahreisy, Jakarta: Republika, 2014.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhār*, Vol. 6, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd An Nūr*, jld, 3, Semarang: Pustaka Rizki Putar, 2000.
- Husain, Mukhtar, *Islam Itu Indah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ibn 'Asyūr, Muḥammad ath-Ṭahīr. *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Tunis: Dar as-Suhnun, 1997.
- Ilyas, Hamim, *Dan Ahi Kitab Pun Masuk Surga*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Jabir al-Jazairi, Abu Bakar, *Ensiklopedi Muslim*, terj. Fadli Bahri, Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Jarīr At-Ṭabārī, Abu Ja'far Muḥammad, *Tafsīr At Ṭabārī*, trjm, Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- Jarīr At-Ṭabārī, Abu Ja'far Muḥammad, *Jamī' Al-Bayān an Ta'wīl Al-Qur'ān*, Vol. 16, Kairo: Hajr, 1422 H/ 2001 M.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta Tiara Wacana, 2003.
- M Jaelani, Bisri, *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Yogyakarta: Lkis, 2011.
- Maraghi al-, Ahmad Mushthafa, *Tafsīr Al-Maragī*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Juz 17, Semarang: Karya Thoha Putra.
- Masduki, Mahfudz, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab: kajian Atas Amsāl AL-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Munawwar al-, Said Agil, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Musthofa, Bisri, *Al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*, Vol. 17, Kudus: Menara Kudus t,th.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1995.
- _____, *Teologi Islam*, Jakarta: UI-Press, 2010.
- Nata, Abudin (ed), *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Petit Robert, Le Nouveau, *Dictionneire de la langue francaise*, Montreal: Dicorobert Inc, 1996.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- _____, *Karakteristik Islam; Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Rachmat, Noor. dkk, *Relasi dengan Tuhan*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2006.

Râzi al-, Imam, *Tafsîr al-Kabîr wa mafâtiḥ al-Ghayb*, jld. XIII, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Şābunī ash-, Muḥammad Aḡī, *Şafwatuttafāsîr lil Qur'anîl Karîm*, Juz 1, Makkah: Darul Fikri, 1996/1416 H.

Shiddieqy ash-, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung, Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish, (Pimred), *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta : Yayasan Bimantara, 1997.

_____, *Dia Di Mana-Mana; Tangan Tuhan DI Balik Setiap Fenomena*”, Jakarta: Lentera Hari, 2004.

_____, *Ensiklopedi AL-Qur'an; Kajian Kosakata*, vol. III, Jakarta : Lentera Hati, 2007.

_____, *Lentera Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.

_____, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.

_____, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Al-Qur'an Dalam Kehidupan*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.

_____, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek kebahasaan, Isyarah Ilmiah, dan Pemebertiaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.

_____, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991.

_____, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.

_____, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2004.

- Sya'rawī asy-, Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr asy-Sya'rawī*, Vol. 16, Kairo: Dâr Ibn Hazm, 2006.
- Syinqīṭī asy-, Muḥammad al-Amī bin Muḥammad Muḥktār (w. 1393 H) , *Adhwa'al-Bayān fī iḍāhī al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Vol. 4, Beirut: Dâr Fikr, 1995.
- Tamburaka, Rustam E, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Ṭabā'tabā'ī ath-, Muḥammad Ḥusain, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 14, Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th.
- Tim Penceramah Jakarta Islamic Cernter, *Islam Rahmat bagi Alam Semesta* (Jakarta: Afilia Books, 2005), 140-142.
- Tim Sembilan, *Tafsir Al-Maudū'ī Al-Muntaha*. Jld I, Yogyakarta: Pustaka Pesantern, 2004.
- Umar az-Zamakhsharī, Abū al-Qasīm Maḥmūd, *Tafsir al-Kasyāf*, Vol. 4, Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1418 H/ 1998 M.
- Umar, Nasaruddin, *Ensiklopedi Tematis Ayat AL-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Widya Cahaya, 2009.

Jurnal dan Karya Tulis

- Arifudin, Iis, “ Paradigma Pendidikan Islam rahmatn lil Âlamîn,” *Forum Tarbiyah*, Vol 9, Desember , 2011.
- Basri, Kasab “ Membedah Makna Rahmatan lil Âlamin: Sebuah Evolusi Tafsir”, dalam, *Jurnal Tasamuh*, Vo 1, Nomor 2, September, 2010.
- Harfin Zuhdi, Muhammad, “ Visi Islam Rahmatan Lil Âlamînz; Dialektika Islam dan peradaban,” *Jurnal Akademika*, 2011.
- Mahyudin, Muqoffa, “ Konsep Perdamaian Dalam Islam ; Kajian atas Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab,” Skripsi. Program Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2012.

Mukminin, Agus “ Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-Misbah”, Skripsi. Program Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013.

Munir, M. Badrul, “Rahmatan Lil Alamin dalam Konsep Al-Qur’an; Studi Analisis Penafsiran Ali As Shabuni dalam Shafwatut Tafasir “ Skripsi. Program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir, Ta’wil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Islam*, Vol 2/ No. 1, Jakarta: Suhuf, 2009.

Zainal Abidin, Ahmad, ” Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah,” Disertasi. Program Pasca Sarjana Yogyakarta, 2013.

http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, didownload 15 Februari 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muh Anshori, S.Th.I
 Tempat/Tanggal lahir : Tangerang, 04 Mei 1983
 Alamat : Parigi Baru Pondok Aren Tangerang Selatan Banten
 Alamat di Jogja : Juron RT 19 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
 Nama ayah : Tholib
 Nama ibu : Anih
 Nam Istri : Uzlifatul Chasanah, S.Pd.I
 Nama Anak : Muhammad Hilmi Muzakki

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Darussalam Parigi Baru Tangerang Selatan, lulus Th.1995
 - b. MTs Manbaul Ulum PP Asshiddiqiyah Tangerang, lulus Th. 1998
 - c. MA Manbaul Ulum PP Asshiddiqiyah Jakarta, lulus Th, 2001
 - d. STIQ An Nur Bantul Yogyakarta, lulus Th. 2010
 - e. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, lulus Th. 2016
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Taman Pendidikan Al-Qur'an Darussalam 1993-1995
 - b. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batu Ceper Tangerang 1995-1998
 - c. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pusat Jakarta Barat 1998-2001
 - d. Pondok Pesantren Raudhotul Huffadh Pekalongan Selatan 2001 - 2005
 - e. Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta 2005 – 2011

C. Riwayat pekerjaan

1. Guru Taman pendidikan Al-Qur'an Al Ma'had An Nur PP An Nur Ngrukem Bantul.

2. Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Muhajirin Perum Pendowo Indah Bantul.
3. Guru Madrasah Diniyyah Al-Furqon PP An Nur Ngrukem Bantul.
4. Guru Tetap Yayasan MTs-MA Al-Ma'had An Nur Ngrukem Bantul.

D. Pengalaman organisasi

1. Ketua Umum Pengurus OSPA Pondok Pesantren As Shiddiqiyah Jakarta masa bakti 2000-2001.
2. Ketua Pengurus Pondok Pesantren Raudhotul Huffadh Banyurip Ageng Pekalongan Selatan, masa bakti 2003-2005.
3. Koordinator Departemen Pendidikan Kepengurusan PP An Nur Ngrukem Bantul, masa bakti 2007-2009.
4. Ketua LSIQ Jurusan Tafsir Hadis STIQ An Nur Bantul Yogyakarta, masa bakti 2008-2009.
5. Ketua Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ma'had An Nur, masa bakti 2010-2012.

E. Karya Ilmiah

1. Buku
 - *Biografi KH. Nawawi Abdul Aziz Pendiri dan Pengasuh PP An Nur Ngrukem Bantul.* (Salah satu Tim Penulis)
2. Peneliti
 - *Kajian Ayat-Ayat tentang Universalisme Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab.* (Skripsi 2010)
 - *Rahmah lī al 'ālamīn* Dalam Tafsir Al-Mishbāh Karya M.Quraish Shihab. (Tesis 2016)

Bantul, 30 Mei 2016

Muh Anshori, S. Th. I.